Cut Nyak Meutia

(Kisah Perjuangan Perempuan Aceh)

Cut Zahrina



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.
0651-23226 | 0651-23226 | bpnbaceh@kemdikbud.go.id
http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumatera Utara)

Seri Informasi Sejarah **No. 82/2021**

CUT NYAK MEUTIA

(Kisah Perjuangan Perempuan Aceh)

Penyusun:

Cut Zahrina

Editor :

Drs. Mawardi Umar, M.Hum., M.A.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Cut Nyak Meutia (Kisah Perjuangan Perempuan Aceh)
Cut Zahrina
vii+29 hlm.14,8 x 21cm
ISBN: -

Judul
Cut Nyak Meutia (Kisah Perjuangan Perempuan Aceh)
Cut Zahrina

Copyrights ©2021 BPNB Aceh

Editor
Drs. Mawardi Umar, M.Hum., M.A.

Cover
Risky Syawal

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
Jl. TWK Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp/Faks. : +62651 – 23226
http: bpnbbandaaceh@yahoo.com
Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KATA SAMBUTAN
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Bismillahirrahmanirrahim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang peduli terhadap sejarah dan budaya lokal yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Untuk itu tahun 2021 ini menerbitkan *Booklet* Seri Sejarah dengan judul **Cut Nyak Meutia (Kisah Perjuangan Perempuan Aceh).** Terbitan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pendukungan terhadap pengembangan informasi sejarah khususnya di Aceh.

Cut Nyak Meutia (Kisah Perjuangan Perempuan Aceh) sebuah tulisan yang dapat memberikan informasi tentang sejarah perjuangan salah satu pahlawan perempuan dari Aceh. Atas jasa-jasanya itu pemerintah Republik Indonesia telah menganugerahkan kepadanya gelar "Pahlawan Nasional" dengan surat keputusan presiden RI nomor 107 tanggal 2 Mei tahun 1964.

Penulisan *booklet* ini sangat didukung terutama editor, yaitu bapak Drs. Mawardi Umar, M.Hum., M.A. yang telah membaca dan mengedit booklet ini hingga menjadi layak untuk diterbitkan. Semoga terbitan ini memberi manfaat dan nilai edukasi bagi kita semua.

Banda Aceh, Oktober 2021
Plt. Kepala BPNB Aceh

Drs. Nurmatias
NIP. 196912261997031001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT hingga tulisan ini telah selesai dilaksanakan dan telah dapat dipublikasikan kepada semua khalayak masyarakat terutama para pencinta sejarah.

Pada tahun 2021 ini, penulis mengangkat sebuah tulisan tentang **Cut Nyak Meutia (Kisah Perjuangan Perempuan Aceh)** sebuah tulisan yang dapat memberikan informasi tentang sejarah perjuangan salah satu pahlawan perempuan dari Aceh yang sangat tangguh, rela berkorban untuk mengusir Belanda dari bumi Aceh. Ilmu Pendidikan agama yang ia peroleh dari masa kecil merupakan modal utama bagi Cut Nyak Meutia dalam berjuang, baginya Belanda adalah *kaphe* yang harus dilawan dan diusir, kalaupun mati dalam perjuangan adalah mati syahid, kenyakinan ini telah melebur dalam jiwanya sehingga kematian bukan hal yang menakutkan melainkan sarana ia akan bertemu dengan sang pencipta.

Penulisan *booklet* ini didukung oleh berbagai pihak, terutama kepada editor yaitu bapak Drs. Mawardi Umar, M.Hum., M.A. kemudian *setting layout* dan *desain cover* sehingga tampilan *booklet* ini menjadi menarik dan sempurna. Akhir kata saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak. Semoga kekurangan yang ada dalam *booklet* ini dapat dipahami sebagai motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang.

Penulis

PENGANTAR EDITOR

Julukan Aceh sebagai "Bumi Pahlawan" tidaklah berlebihan apabila melihat panjangnya perlawanan rakyat Aceh terhadap dominasi asing. Usia perlawanan rakyat Aceh terhadap setiap usaha aneksasi bangsa Barat sudah dimulai sejak awal bercokolnya Bangsa Barat di Nusantara itu sendiri. Kegigihan rakyat Aceh dalam melakukan perlawanan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Perempuan-perempuan Aceh juga telah tampil ke depan ikut berjuang bersama kaum laki-laki dalam mengusir kaum penjajah.

Salah seorang pejuang perempuan Aceh yang ikut mengangkat senjata melawan panjajahan Barat adalah Cut Mutia atau Cut Nyak Mutia. Dia rela meninggalkan kehidupan mewah sebagai isteri seorang bangsawan (uleebalang) di Keureutoe (Aceh Utara sekarang) untuk berjuang bersama rakyat demi mempertahankan prinsip dan keyakinannya yang tidak rela hidup di bawah panjajahan Belanda. Demi mempertahankan idealismenya tersebut, dia rela hidup melarat dari hutan ke hutan dengan makanan dan pakaian seadanya sampai dia gugur di ujung senapan pasukan Belanda pada 25 Oktober 1910.

Kisah perjuangan Cut Mutia sangat penting untuk dapat tersampaikan pada generasi muda untuk dapat menjadi inspirasi dalam upaya membantuk karakter yang kuat bagi mereka. Upaya ini akan lebih efektif apabila proses literasi tentang perjuangan para pahlawan Aceh, terutama Cut Mutia dilakukan secara luas dan berkelanjutan. Akan tetapi, harapan tersebut sampai saat ini belum dapat diwujudkan, karena karya historiografi tentang Cut Mutia yang sudah diproduksi sangat sedikit. Dengan jarak yang semakin hari semakin jauh dari peristiwa sangat dikhawatirkan pengetahuan tentang fakta historis tersebut akan hilang dari memori masyarakat.

Sebenarnya terdapat beberapa buku teks yang pernah diproduksi tentang Cut Mutia, sebagian besar dalam bentuk monograf. Akan tetapi, dengan terjadinya perubahan paradigma generasi milenial saat ini ke hal-hal yang lebih *instant*, semua karya historiografi tersebut

menjadi kurang menarik bagi mereka. Booklet ini menjadi salah satu alternatif yang sangat baik untuk mengisi kekosongan historiografi tentang Cut Mutia bagi generasi milenial tersebut. Selain disusun dengan ulasannya yang ringkas dan lugas, gaya penulisan booklet ini yang cenderung populer sehingga sangat sesuai dengan selera generasi milenial.

Banda Aceh, Oktober 2021
Mawardi Umar.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH III

KATA PENGANTAR IV

PENGANTAR EDITOR V

DAFTAR ISI VII

A. PENDAHULUAN 1
B. SIAPAKAH CUT NYAK MEUTIA 3
C. KISAH PERJUANGAN CUT NYAK MEUTIA 10
D. SYAHIDNYA CUT MEUTIA 18
E. PENUTUP 26

DAFTAR PUSTAKA 29

Cut Nyak Meutia
(Kisah Perjuangan Perempuan Aceh)

A. Pendahuluan

Aceh telah banyak menyumbang berbagai macam kisah dan sejarah dalam kehidupan umat manusia, terutama masa-masa Kerajaan Aceh Darussalam. Masa ini Aceh terkenal karena capaiannya dalam berbagai sektor, seperti pertahanan yang terjaga dengan baik, bidang politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan pendidikan yang mencapai puncak kemajuannya.

Bidang politik, kerajaan Aceh ketika itu mempunyai pertahanan dan keamanan yang sangat bagus sehingga kekuasaan wilayah kerajaan sangat luas. Begitu juga pada bidang ekonomi, Aceh ketika itu menjadi salah satu pusat perdagangan dunia dimana kapal para pedagang dari luar negeri singgah dan melakukan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan yang ada di Aceh. Pesatnya bidang ekonomi juga ditandai dengan percetakan uang yang berbahan emas (*dirham*) dan juga tembaga (*keuh*). Selanjutnya bidang sosial dan budaya, Kerajaan Aceh ketika itu menjadi pusat pendidikan dan agama sehingga *tamaddun* atau peradaban Aceh ketika itu sangat berkembang hingga membawa pengaruh ke wilayah sekitar Kerajaan Aceh. Kehebatan di bidang

agama dan pendidikan, telah menjadikan Aceh sebagai pusat peradaban Islam dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry, Syamsuddin As-Sumatrani, dll.

Selain beberapa bidang yang telah disebutkan di atas, masa Kerajaan Aceh juga terkenal beberapa tokoh perempuan yang diberikan tanggung jawab yang besar dalam pertahanan dan pengembangan Kerajaan Aceh Darussalam, seperti Laksamana Keumalahayati, Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, Sultanah Nurul Alam, Inayatsyah, Kamalatsyah dan Ratu Nahrasiyah. Peran penting perempuan Aceh berlanjut masa perang melawan invasi Belanda. Masa ini muncul beberapa perempuan perkasa dalam sejarah Aceh, seperti: Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan, dan lain-lain. Para perempuan tersebut adalah pejuang yang melakukan perjuangan untuk mengusir para penjajah dari bumi Aceh.

Dari para perempuan hebat tersebut salah satunya adalah Cut Nyak Meutia. Kehebatan dan keberanian perempuan Aceh telah teruji sampai ke dunia luar. Wanita Aceh keberaniannya melebihi kaum wanita bangsa-bangsa lainnya dan mereka tidak takut mati. Bahkan, merekapun melampaui kaum lelaki Aceh yang sudah dikenal bukan sebagai lelaki yang lemah dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka. Mereka menerima hak azasinya di medan juang, membangun rumah tangga dan melahirkan anak-anaknya dalam penyerbuan dan penyerangan. Mereka berjuang bersama suaminya,

kadang-kadang di sampingnya atau di depannya dan dalam tangannya yang mungil itu digenggam kelewang dan rencong yang menjadi senjata yang sangat berbahaya. Wanita Aceh berperang di jalan Allah dan menolak segala macam kompromi.

B. Siapakah Cut Nyak Meutia

Cut Nyak Meutia terlahir sebagai salah seorang perempuan hebat dari Provinsi Aceh. Dia tergolong sebagai perempuan yang tangguh, gigih dan berani dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ayahnya bernama Teuku Ben Daud, seorang uleebalang Pirak yang termasuk dalam wilayah (*zelfbestuur*) Keureutoe. Ibunya Bernama Cut Jah, putri Ben Seuleumak. Ibunya juga dipanggil Cut Mulieng karena berasal dari Kampung Mulieng. Cut Nyak Meutia mempunyai empat orang saudara yang semuanya laki-laki, yaitu Teuku Cut Brahim, Teuku Cut Hasan, Teuku Cut Muhammad Ali, Teuku Cut Muhammad-Syah.

Sebagaimana lazimnya setiap anak perempuan di seluruh daerah Aceh, Cut Meutia dididik dengan pelajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan dibawah pengasuhan ulama-ulama yang didatangkan kerumahnya. Hal itu adalah kebiasaan belajar mengaji yang dilakukan oleh keluarga bangsawan ataupun uleebalang di Aceh. Hasil pendidikan yang diperoleh selama bertahun-tahun telah

tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan teguh, sesuai doktrin yang diyakininya bahwa Cut Meutia sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa. Keyakinan serupa itu telah ia buktikan dalam kehidupannya. Ia dengan rela meninggalkan kesenangan dan kemewahan, kehidupannya sebagai seorang istri uleebalang, begitu mengetahui suaminya bersedia untuk menandatangani perjanjian pendek (*Korte Verklaring*) sebagai tanda menyerah kepada Belanda. Hal ini menyebabkan Cut Meutia meninggalkan suaminya dengan mengembara ke hutan rimba belantara sampai ia tewas dengan peluru marsose Belanda yang mengakhiri hidupnya.

Seperti perempuan Aceh lainnya, dari masa kecil hingga masa remaja Cut Meutia tumbuh menjadi seorang gadis yang patuh pada orang tua. Ia berparas cantik dan ayu dengan pembawaannya yang lemah lembut. Di samping itu, Cut Meutia merupakan gadis yang taat terhadap ilmu agama yang ditekuninya dari ia kecil. Kecantikan, kesopanan, dan budi pekertinya yang baik merupakan modal utama bagi Cut Mutia di kehidupannya. Sebagai gadis rupawan keturunan uleebalang, Cut Meutia menjadi pusat perhatian jejaka-jejaka, baik yang berasal dari daerah sekitarnya maupun dari daerah luar. Setiap pinangan yang datang terutama dari para putera uleebalang, Teuku Ben Daud tidak pernah mengambil keputusan sendiri sebelum

mengadakan musyawarah dengan anggota keluarga, terutama dengan Cut Meutia sendiri. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan tata krama dan adat Aceh.

Dari sekian banyak pinangan yang datang tidak sedikit yang ditolak karena tidak berkenan di hati gadis itu. Hingga tibalah satu pinangan yang berasal dari Cut Nyak Asiah yang ingin mengawinkan puteranya yaitu Teuku Syamsarif dengan Cut Meutia. Begitu menerima lamaran itu, Teuku Ben Daud langsung mengadakan permusyawaratan keluarga dan mendengar pendapat anak perempuannya sendiri. Hasilnya diputuskanlah untuk menerima lamaran Cut Nyak Asiah. Proses berikutnya adalah mengadakan permusyawaratan antar keluarga untuk menetapkan hari perkawinan serta membicarakan adat istiadat lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan itu. Perkawinan agung Cut Meutia dengan Teuku Syamsarif berlangsung pada tahun 1890. Mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan dengan suatu adat kebesaran sesuai dengan tradisi perkawinan anak uleebalang. Setelah resmi menjadi istri Teuku Syamsarif, Cut Nyak Meutia menetap di Keureutoe bersama suaminya, sesuai dengan adat yang berlaku. Cut Nyak Meutia meninggalkan Pirak beserta segala tata aturan kehidupan dalam lingkungan keluarganya yang sangat taat beragama.

Di Keureutoe ia memulai kehidupan yang baru sebagai istri dari uleebalang yang daerah kekuasaannya lebih besar dari pada daerah

keuleebalangan Pirak. Sejak melangsungkan perkawinannya dengan Teuku Syamsarif, nama Cut Mutia mendapatkan tambahan gelar Nyak sehingga berubah menjadi Cut Nyak Meutia. Perubahan ini sesuai dengan status yang diembannya dan yang melekat pada dirinya sebagai istri uleebalang Keureutoe.

Masa-masa awal pernikahan mereka lalui dengan penuh kemesraan dan kebahagian sebagai pasangan baru. Dalam hubungan perkawinannya dengan Teuku Syamsarif, Cut Nyak Meutia tidak mengharapkan kemewahan dan kesenang-kesenangan duniawi. Semangat untuk berjuang melawan Belanda selalu ada dalam jiwanya. Ternyata jiwa perjuangan Cut Nyak Meutia berlawanan dengan sikap dan kepribadian suaminya. Teuku Syamsarif adalah tipe seorang uleebalang yang senang pada kedudukan, kemewahan serta martabat yang tinggi. Untuk memenuhi kesenangannya itu, ia bersedia bekerja sama dengan Belanda. Dengan menjalin kerja sama tersebut maka suami Cut Meutia akan mendapatkan kehormatan, kedudukan dan berbagai fasilitas material lainnya dari Belanda. Perbedaan sikap dan kepribadian itu yang akhirnya berefek pada perjalanan rumah tangganya sehingga tidak bertahan lama.

Cut Nyak Meutia telah menunjukkan perasaan tidak senang terhadap suaminya ketika Teuku Syamsarif semakin hari semakin mendalam terlibat dengan Belanda. Hal ini berarti pendirian suaminya semakin jauh berbeda dengan prinsip dan kepribadian yang dimiliki

oleh Cut Nyak Meutia. Cut Nyak Meutia sebenarnya telah berusaha untuk menyadarkan suaminya dan juga berusaha untuk mengubah pendirian suaminya agar tidak berpihak kepada Belanda. Cut Nyak Meutia tidak bosan-bosannya menganjurkan suaminya agar meninggalkan kerjasamanya dengan Belanda dan selanjutnya memberikan bantuan kepada pejuang bangsanya yang bergerilya di hutan-hutan. Akan tetapi, berbagai upaya Cut Nyak Meutia untuk menyadarkan suaminya tidak berhasil dan berujung sia-sia belaka bahkan Teuku Syamsarif semakin akrab dengan Belanda, sehingga ia mendapatkan anugerah dari Van Heutz berupa pengangkatan dirinya sebagai uleebalang Keureutoe menggantikan ibunya Cut Nyak Asiah. Pengangkatan suaminya dengan jabatan baru sebagai Teuku Chik Keureutoe dengan gelar Teuku Chik Bentara atau Teuku Chik di Baroh sangatlah melukai hati Cut Nyak Meutia.

Pengangkatan Teuku Syamsarif ini sesungguhnya merupakan salah satu upaya Belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia khususnya Aceh saat itu, karena jauh sebelumnya, Sultan Aceh Tuanku Muhammad Daudsyah telah mengangkat Teuku Cut Muhammad (adik Teuku Syamsarif) sebagai uleebalang Keureutoe dengan suatu surat keputusan Sultan yang dikenal dengan sebutan “Sarakata Sultan” yang dilengkapi oleh “cap sultan”. Pengangkatan Teuku Cut Muhammad itu dapat mengancam kekuasaan Belanda, karena adik Teuku Syamsarif itu merupakan figur yang amat berpengaruh dikalangan rakyat sehingga

politik Belanda siap menampilkan saingannya yaitu dengan mengangkat uleebalang satu lagi yaitu Teuku Syamsarif.

Sejak peristiwa pengangkatan Teuku Syamsarif sebagai uleebalang Keureutoe oleh Belanda, maka kondisi kewilayahan Keureutoe semakin bergejolak, karena terjadi dualisme kepemimpinan yang satu berpihak kepada Sultan Aceh yaitu Teuku Cut Muhammad dan satu lagi berpihak kepada Belanda yaitu Teuku Syamsarif. Cut Nyak Meutia semakin berontak kepada suaminya. Ia makin teringat terhadap pesan ayahandanya, saudaranya dan juga para pejuang lainnya yang terus berjuang tidak kenal menyerah sampai titik darah penghabisan. Cut Nyak Meutia sama sekali tidak senang pada sikap suaminya yang telah bersedia bekerja sama dan telah diangkat menjadi uleebalang kepercayaan Belanda di Keureutoe.

Perubahan sikap Cut Nyak Meutia tersebut dapat dirasakan oleh suaminya, tetapi lelaki itu tidak mengetahui penyebabnya. Karena itu, pada suatu malam, setelah melaksanakan sholat magrib, terjadilah dialog antara Cut Nyak Meutia dengan suaminya saat mereka sedang duduk bersama seperti biasanya. Saat itu Teuku Syamsarif mengutarakan keheranannya atas perubahan sikap istrinya itu. “Adinda kira kakanda sudah tahu sebab-musababnya”, jawab Cut Nyak Meutia dengan tenang dan penuh rasa hormat. Sang suami berikutnya mengatakan bahwa biasanya perempuan merasa beruntung apabila suaminya mendapat kenaikan derajat dan kedudukan yang tinggi. Cut

Nyak Meutia segera menampiknya. Ia mengatakan bahwa suaminya tidaklah tinggi dengan sendirinya secara wajar, melainkan ditinggikan oleh musuhnya. Akhirnya Cut Nyak Meutia meminta kepada suaminya agar dirinya diceraikan saja dan dikembalikan kepada ayahnya di Pirak. Ia mengaku tidak sanggup menahan penderitaan batin yang amat berat karena harus hidup dalam situasi yang bertentangan dengan prinsipnya. Teuku Syamsarif terkejut, ia sama sekali tidak menduga bahwa segala yang telah ia lakukan akan berakibat sedemikian rupa. Ia berusaha membujuk istrinya Cut Nyak Meutia, tetapi wanita itu tetap teguh dengan pendiriannya. Dialog tersebut diakhiri dengan sholat Isya bersama dengan imamnya tetap suaminya sehingga antara keduanya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Jauh sebelum terjadinya dialog tersebut, Cut Nyak Meutia sesungguhnya sudah berulang kali menyatakan kepada suaminya bahwa tempatnya bukan di Keureuto, bukan berada dibawah genggaman musuh yaitu Belanda, melainkan di tanah yang merdeka. Ia menginginkan bergabung dengan ayah dan saudara-saudaranya yang masih berjuang membela kedaulatan tanah airnya. Cut Nyak Meutia mempunyai pendirian yang sangat kuat untuk berperang melawan Belanda. Beberapa waktu setelah dialog dengan suaminya, Cut Nyak Meutia meninggalkan Keureutoe, ia kembali ke tempat ayahandanya di Pirak. Teuku Syamsarif tidak pernah menjenguk istrinya dan bahkan tidak pernah mengirim nafkah. Teuku Syamsarif meminta kepada

Teuku Ben Daud agar istrinya diantar kembali ke Keureutoe. Ayah Cut Nyak Meutia tidak menolaknya. Ia hanya menyarankan agar Teuku Syamsarif menjemputnya sendiri kalau ia merasa masih membutuhkan istrinya. Hal inilah yang tidak mungkin dilakukan oleh sang suami. Di antara dirinya dan istrinya telah terbangun jurang pemisah yang sangat jauh dan dalam.

Oleh karena tidak pernah menjemput dan memberi nafkah pada istrinya, Teuku Syamsarif dinyatakan dipasah (diceraikan) dari istrinya. Setelah bercerai, Cut Nyak Meutia terbebas dari tekanan batin yang selama ini membebaninya. Dalam hatinya timbulah hasrat untuk bergerilya ke daerah pegunungan bersama-sama dengan ayah dan saudara-saudaranya. Keinginan itu ternyata tidak dikabulkan sang ayah karena ia masih janda. Hasrat itu baru terwujud begitu wanita itu menikah kedua kali nya dengan Teuku Cut Muhammad (Teuku Chik Tunong). Bersama suaminya, Cut Nyak Meutia menemukan kembali identitasnya sebagai pejuang sejati. Cut Nyak Meutia selalu mendampingi suaminya dalam setiap pertempuran dan penyerangan yang dilakukan terhadap Belanda.

C. Kisah Perjuangan Cut Nyak Meutia

Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, gagalnya perkawinan pertama Cut Nyak Mutia karena sebab utama suaminya

melakukan pengkhianatan kepadanya, karena suaminya bekerjasama dengan Belanda demi mendapatkan jabatan dan kemewahan hidup. Hal tersebut sangat bertentangan dengan hati nurani Cut Nyak Meutia. Perkawinannya yang kedua adalah babak baru dalam hidup Cut Nyak Meutia. Teuku Chik Tunong memberikan energi yang sangat positif bagi Cut Nyak Meutia, mereka bersama-sama berjuang melawan Belanda. Kini Cut Nyak Meutia telah memulai babak baru baik dalam kehidupannya maupun dalam perjuangannya tentunya bersama suami dan ayahandanya. Cut Nyak Meutia sangat bangga dengan suami keduanya yang telah menunjukkan kepadanya sebagai pejuang yang berintegritas dan pribadi yang tangguh dalam mengusir dan melawan penjajahan Belanda. Teuku Chik Tunong dan Cut Nyak Meutia mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam penyusunan strategi perang melawan Belanda. Keduanya menyebabkan orang-orang kepercayaan mereka sebagai penyiasat untuk memata-matai musuh. Kegiatan mata-mata itu dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang berpura-pura sebagai pedagang sayur, pedagang buah-buahan, penjual ikan dan juga ada yang berprofesi sebagai penjual ayam. Para mata-mata ini dengan leluasa dapat memasuki tangsi-tangsi Belanda.

Saat itu segala informasi didapatkan melalui bantuan para mata-mata, berikutnya Cut Nyak Meutia dan para pejuang Aceh menyusun strategi baru seolah-olah pada hari tertentu mereka akan membuat kenduri. Trik tersebut merupakan pancingan Teuku Chik

Tunong dan Cut Nyak Meutia dalam mengatur serta mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Belanda pada tempat-tempat strategis. Melalui cara tersebut keduanya memperoleh keuntungan yaitu dapat memukul mundur musuh dan juga merampas senjata mereka. Berkat strategi yang disusun dengan persiapan yang matang, Teuku Chik Tunong dan Cut Nyak Meutia dapat memperoleh beberapa kemenangan dan kegemilangan. Sebaliknya Belanda terpukul mundur.

Pada bulan Juli 1902, melalui intelnya Teuku Chik Tunong mengetahui bahwa pasukan Belanda akan melakukan patroli dengan kekuatan tentara sebanyak tiga puluh orang di bawah pimpinan Van Steijn Parve. Pasukan Belanda ini segera mendapat serangan dari Teuku Chik Tunong sehingga delapan serdadunya tewas dan lainnya banyak yang luka-luka. Pada bulan Agustus di tahun yang sama pasukan Aceh kembali mencatat kemenangan bahkan lebih gemilang dari yang sebelumnya. Melalui penyiasatan yang dilakukan secara terus menerus, diketahui rencana angkutan sebuah konvoi yang akan berangkat dari Simpang Ulim. Pasukan Teuku Chik Tunong ditempatkan pada sebuah lapangan padang alang-alang yang tidak jauh dari Meunasah Juro. Di tempat inilah pasukan Aceh itu melakukan penyerangan terhadap konvoi Belanda. Dalam perjuangan tersebut Cut Nyak Meutia dan para pejuang Aceh telah berhasil menewaskan tujuh orang serdadu Belanda. Sedangkan komandan dan dua serdadu Belanda lainnya luka-luka, lima pucuk senjata Belanda berhasil

dirampas. Keberhasilan ini membuat Cut Nyak Meutia dan suaminya semakin semangat untuk berperang melawan Belanda, sehingga siasat kenduri kedua disusun lagi yang akan dilaksanakan di Kampung Matang Rayeuk.

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 25 November 1902 seberang Sungai Sampoinet. Pemberitaan tersebut telah tersampaikan ke pihak Belanda, mereka tidak tinggal diam, pemerintah Belanda memerintahkan kepada Letnan R.D.P de Kock melakukan patrol ke kampung tersebut dengan bantuan serdadu sebanyak 45 orang. Setelah tiba ditepi Sungai Sampoinet, Letnan Kock memerintahkan kepada pendayung perahu untuk menyeberangkan diri dan pasukannya. Sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh Teuku Chik Tunong dan Cut Nyak Meutia, begitu perahu sampai ditengah sungai maka si pendayung segera menenggelamkan perahunya. Bersamaan dengan itu, pasukan Teuku Chik Tunong yang sudah bersiap diseberang sungai segera melepaskan tembakan ke arah Kock, ia bersama 28 orang serdadunya mati tenggelam dan sebanyak 42 pucuk senjata Belanda berhasil mereka rampas.

Peristiwa di atas sangat memukul pemerintah Belanda, namun dipihak pejuang Aceh malah sebaliknya, yaitu sangat membesarkan semangat Teuku Chik Tunong dan Cut Nyak Meutia. Akibat peristiwa tersebut, Gubernur Sipil dan Militer Aceh yaitu Van Heutsz segera memperbesar pasukannya menjadi dua batalion infantri dan enam

brigade marsose di bawah pimpinan Kapten H.N.A. Swart. Pasukan ini melakukan operasi besar-besaran di daerah Pasai dan Keureutoe. Selain peristiwa-peristiwa besar di atas, masih ada sejumlah penyerangan lain yang dilakukan terhadap Belanda sampai akhir tahun 1903, tahun ini Teuku Chik Tunong telah turun dari tempat gerilyanya. Pada pertengahan tahun 1903 Sultan Aceh dan Panglima Polem telah mengakhiri perlawanannya. Peristiwa tersebut telah mempengaruhi Teuku Chik Tunong. Pada tanggal 5 Oktober 1903 ia dan istrinya turun dari tempat gerilya dengan berpura-pura menyerah kepada Belanda. Dalam masa ini (1903-1905) ia melakukan konsolidasi terhadap para pengikutnya dan tetap merencanakan perlawanan atas Belanda. Di awal tahun 1905 terjadi lagi suatu tragedi yang amat dahsyat dan memilukan Belanda. Pada tanggal 26 Januari 1905, sebuah pasukan patroli yang berkekuatan 16 orang pasukan, di bawah pimpinan Sersan Vollaers, berpatroli untuk memburu gerilyawan Aceh. Vollaers sudah sangat berpengalaman dalam patroli di wilayah Aceh. Karena itu, ia tidak melakukannya di malam hari. Setelah melakukan patroli sehari penuh, Vollaers dan pasukannya mencari tempat yang dianggap cukup aman untuk beristirahat. Tempat yang mereka pilih adalah di Meunasah (langgar) Kampung Meurandeh Paya yang halamannya cukup luas sehingga dapat dipergunakan sebagai tempat mendirikan bivak. Seluruh pasukannya kemudian beristirahat di dalam bivak yang

telah mereka bangun, sedangkan Vollaers beristirahat di dalam meunasah sambil membaca buku.

Karena merasa aman dalam beristirahat mereka membiarkan orang-orang Aceh bebas keluar masuk ke dalam bivak, termasuk ke dalam meunasah tempat Vollaers beristirahat. Orang-orang Aceh melakonkan diri sebagai penjual buah-buahan, telur ayam dan sebagainya kepada mereka. Akan tetapi di balik semua itu masing-masing orang Aceh telah dilengkapi dengan kelewang dan rencong. Setelah situasi memungkinkan, salah seorang segera memberikan komando penyerangan. Dengan suatu gerakan yang sangat cepat, semua orang Aceh yang ada di tempat itu memainkan kelewang dan rencongnya, menusuk dan menebas leher serdadu Belanda. Sasaran pertama adalah Vollaers sendiri yang sedang tidur-tiduran di dalam meunasah sambil membaca buku. Dari 17 orang anggota pasukan Belanda itu, 16 orang yang tewas dan satu orang sempat melarikan diri melalui kampung menuju Lhokseumawe. Begitu mengetahui peristiwa tersebut, dengan satu pasukan militeranya dan dengan tergesa-gesa Kapten Swart segera menuju ke Meurandeh Paya. Namun mereka sangat terkejut, karena di lokasi mereka menemukan 16 mayat yang telah tercincang yang sangat mengerikan. Mayat Sersan Vollaers terdapat di atas meunasah dengan buku bacaan terletak di samping.

Setelah melakukan penyelidikan, Belanda segera mengetahui bahwa peristiwa tersebut tidaklah terjadi secara kebetulan dan tiba-

tiba, melainkan sudah direncanakan sebelumnya kemudian juga ditemukan adanya keterlibatan Teuku Chik Tunong sebagai dalangnya. Atas dasar hasil penyelidikan itu, pihak militer Belanda memutuskan menangkap Teuku Chik Tunong. Pada tanggal 5 Maret 1905 dalam suatu perjalanan ke Lhokseumawe, Teuku Chik Tunong di tangkap oleh Letnan Van Vuuren dan dimasukkan dalam tahanan. Atas tuduhan bahwa yang menjadi perencana peristiwa di Meurandeh Paya adalah Teuku Chik Tunong ternyata terbukti. Pemerintah Belanda kemudian menjatuhi hukuman mati dalam bentuk hukuman gantung kepadanya. Oleh karena sepanjang pemerintahan Belanda di Aceh belum pernah terjadi penjatuhan hukuman gantung serupa itu, Gubernur Militer Van Daelen, pengganti Van Heutz mengubahnya menjadi hukuman tembak sebagai penghargaan terhadap statusnya sebagai pejuang politik yang yang berhak mati secara terhormat. Sebelum menjalani hukumannya, Teuku Chik Tunong, meminta kepada Belanda agar dapat bertemu untuk terakhir kalinya dengan istrinya, Cut Nyak Meutia dan dengan anaknya juga yang masih berumur 5 tahun dan bernama Teuku Raja Sabi.

Selain dimaksudkan untuk melepaskan rasa rindu dan salam perpisahan, pertemuan tersebut dimanfaatkan pula oleh Teuku Chik Tunong untuk memberikan amanah kepada istrinya. Setidaknya ada tiga permintaannya pada sang isteri yaitu berpesan agar istrinya melanjutkan perlawanan terhadap Belanda, pesan berikutnya agar

anaknya dididik untuk terus mendendam terhadap penjajah dan pesan yang terakhir agar sang istri bersedia menikah dengan Pang Nanggroe.

Perjuangan Cut Nyak Meutia melawan Belanda tidak berakhir dengan kematian suaminya. Ia telah bertekad mengobarkan kembali perjuangan sesuai dengan sumpah yang diucapkannya di hadapan suaminya. Dengan berani Cut Nyak Meutia memberitahukan kepada Pang Nanggroe pesan terakhir suaminya, yaitu untuk menikahinya dan mereka bersama-sama melanjutkan perjuangan. Pang Nanggroe tentunya sangat terkejut mendengar segala kabar yang disampaikan oleh Cut Nyak Meutia. Sebagai pengikut setia Teuku Chik Tunong, dia sama sekali tidak mengira akan mengawini janda pemimpinnya. Ia merasa tidak sederajat dengan wanita dan juga wajahnya sangatlah tidak sebanding dengan wajah Cut Nyak Meutia yang cantik. Akan tetapi, karena keharusan menerima amanah sesuai dengan ajaran agama ia melaksanakan perkawinan itu.

Pang Nanggroe sebenarnya seorang penentang kompeni yang tangguh, cerdik dan dilahirkan memang sebagai seorang gerilyawan. Karena itu, perlawanan yang diberikan Cut Nyak Meutia bersamanya menjadi lebih dahsyat dari pada yang pernah dilakukan bersama suaminya terdahulu. Bersama para pengikutnya dan dengan dibantu oleh para ulama, mereka kembali bergerilya. Kubu pertahanan di hulu Sungai Jambo Aye, setelah dibangun oleh Teuku Ben Daud, sekarang dipergunakan kembali sebagai kubu pertahanan. Teuku Raja Sabi, satu-

satunya anaknya yang diperoleh dari Teuku Chik Tunong, dibawa terus kemanapun mereka pergi. Untuk keselamatan anaknya, beberapa orang pasukan dikerahkan sebagai pengawalnya. Hal itu mereka jalani selama bertahun-tahun tidak seorang Belanda pun pernah melihat anak tersebut.

D. Syahidnya Cut Meutia

Sifat keagungan, keiklasan dan semangat rela berkorban baik harta dan jiwa dimiliki oleh setiap pejuang Aceh termasuk Cut Nyak Meutia, dalam mengusir penjajah sampai berakhir dengan kematian adalah jiwa kepahlawanan yang patut diteladani. Jiwa mereka tidak gentar dan takut akan kematian dalam membela tanah air bagi mereka merupakan ibadah kepada penciptanya. Kecintaan mereka kepada agama dan sang pencipta telah merasuki raganya sehingga kematian adalah syahid dan surga balasannya.

Meninggalnya suami kedua yaitu Teuku Chik Tunong tidak mematahkan semangat perjuangan Cut Nyak Meutia, sebagai amanah dari suaminya Cut Nyak Meutia menikah lagi dengan Pang Nanggroe sebagai suami ketiga pendamping perjuangannya. Mengenai sosok Pang Nanggroe , (Zentgraaf : Aceh, 1982/1983), Zentgraaf bercerita bahwa : …sejak bulan September tahun 1905 Pang Nanggroe telah memulai suatu kegiatan yang luar biasa. Sebuah pasukan yang semula

di bawah pimpinan utama Teuku Ben Pirak (saudara Cut Nyak Meutia) setelah ia syahid di tahun 1907, kini sepenuhnya berada dibawah pimpinannya. Pang Nanggroe bergerak sangat cepat, dia merupakan lelaki pejuang yang tidak terduga dan serangan yang dilakukan secara mendadak memberikan ketidaknyamanan terhadap pihak Belanda. Kesuksesannya yang pertama adalah penyergapan terhadap sebuah bivak pada tanggal 6 Mei 1907. Saat penyergapan itu berkekuatan 20 orang pejuang, dia menyerang pasukan militer sehingga 2 militer tewas dan 4 orang luka-luka. Kondisi yang sangat memprihatinkan lagi pasukan Aceh telah berhasil merampas 10 pucuk senjata beserta 750 butir peluru. Setiap peluru yang dirampas berarti taruhan jiwa bagi serdadu Belanda.

Penyerangan pertama berlangsung dengan sukses, penyerangan berikutnya dirancang kembali. Kali ini tujuannya adalah bivak Keude Bawang (Idi) yang berada di luar wilayahnya sendiri. Pada tanggal 15 Juni 1907 ia menyerang bivak Keude Bawang dengan kekuatan sebanyak 20 orang. Hal ini membuktikan bahwa ia bergerak sangat cepat. Pada penyerangan ini 1 orang militer Belanda, 8 orang luka dan satu pucuk senjata dapat dirampas. Selanjutnya, Zentgraaff melukiskan "…masa itu merupakan masa yang suram bagi pihak Belanda. Gerombolan lawan (pasukan Pang Nanggroe) demikian aktifnya mengadakan serangan-serangan terutama di Lhokseumawe, Keureuto, sehingga seluruh negeri berada dalam ketegangan,

kampung-kampung jadi lengang, sawah-sawah terbengkalai. Ratusan penduduk laki-laki turut bergerilya. Menurut informasi menyebutkan bahwa saat itu semua kampung-kampung di Keureutoe, Lhoksukon, Pasai mereka semua sepakat untuk melakukan pemberontakkan secara serentak dan bersama. Saat itu penyerangan yang dilakukan oleh Pang Nanggroe sangat bervariasi. Ia telah merancang berbagai bentuk penyerangan, mulai dari yang besar sampai kepada kerusuhan atau keributan kecil. Selama 3 bulan dalam tahun 1907, selain melakukan beberapa penyerangan yang berhasil di Lhoksukon, Panton Labu dan Idi, ia juga telah dua kali melaukan penyerangan bivak Lhoksukon, sebanyak 5 kali penyerangan terhadap patroli Belanda, 22 kali pengrusakan rel kereta api, 54 kali pengrusakan sarana informasi.

Untuk menghadapi kegigihan dan ketangguhan pasukan Cut Nyak Meutia dan Pang Nanggroe, pemerintah Belanda mengerahkan perwira-perwira yang cukup berpengalaman dan handal dalam melakukan setiap operasi, seperti Christoffel, Van der Vlerk, Van Slooten, Mosselman dan lain-lain. Selain memilih mereka yang berpengalaman, pemerintah Belanda juga membentuk kolone khusus yang dipimpin oleh Christoffel, yang diberi nama “Kolone Macan” karena sesuai dengan tugasnya kolone ini harus bergerak cepat. Semuanya terdiri dari 12 brigade. Pada leher baju mereka terdapat tanda “tiga jari merah” sebagai tanda untuk semua marsose. Tanda khusus lainnya adalah sapu tangan merah yang dililitkan di leher

sebagai pertanda bahwa mereka dalam bertindak lebih berani serta lebih keras dari pada serdadu biasa.

Suatu karya besar rancangan Pang Nanggroe dan Cut Nyak Meutia yang paling berhasil adalah peristiwa di Kampung Matang Raya. Pang Nanggroe menyebarkan isu mengenai akan adanya kenduri besar untuk merayakan kemenangan yang telah diperolehnya di suatu rumah di kampung Matang Raya. Isu ini sampai ke pihak Belanda dan mereka mempercayainya, skenario berikutnya bagi Pang Nanggroe sebagai berikut:

Semua tiang rumah yang dipakai untuk tempat kenduri digergaji sampai hampir putus dengan gergaji yang sangat halus. Agar rumah tersebut tidak roboh, beberapa tiang diikat dengan rotan dan dipertalikan dengan pokok kayu yang dekat dengan rumah itu. Di atas rumah dipersiapkan makanan yang enak-enak sebagaimana lazimnya sebuah kenduri besar dikalangan rakyat Aceh. Saat itu tidak berapa jauh dari rumah ditempatkan seorang mata-mata untuk mengintai patroli, patroli mengetahui tentang mata-mata tersebut. Sesampainya mereka di dekat rumah, tiba-tiba terdengar suara teriakan pengintai sambil berlari dengan teriakan kafir yang orang Aceh menyebutnya *kaphe*. Semua serdadu Belanda siap siaga untuk menyerbu rumah tersebut. Dari dalam rumah berlompatan beberapa orang yang telah diatur oleh Pang Nanggroe. Demi mendengar teriakan dan suara-suara berlari, pasukan Belanda yakin akan kebenaran adanya pesta di atas.

Para serdadu memeriksa ke atas rumah, ada juga pasukan Belanda yang siaga disekeliling rumah. Bagi mereka yang berada di atas rumah mencicipi makanan yang tersedia. Sesuai dengan petunjuk dan setelah memperhatikan pasukan di sekeliling rumah, rotan penahan tadi diputuskan dan rumahpun ambruk. Bersamaan dengan robohnya rumah itu, pasukan Pang Nanggroe menyerbu. Banyak serdadu Belanda yang cidera dan beberapa orang tewas. Pasukan Pang Nanggroe meninggalkan daerah itu dengan kemenangan. Sejak tahun 1908 pemerintah Belanda memusatkan pertahanannya di Panton Labu dan Lhuksukon. Kemudian mereka mendirikan bivak-bivak di Keureutoe, Matang Kuli, Pirak, Paya Bakong dan daerah disekitarnya. Tujuannya untuk lebih mengintensifkan pengejaran atas Pang Nanggroe, Cut Nyak Meutia dan para pengikutnya. Salah satu pasukan pengejar itu adalah pasukan yang dipimpin oleh Van Slooten.

Mulai awal tahun 1910 kekuatan Pang Nanggroe tidak lagi sehebat seperti sebelumnya meskipun penggempuran terhadap Belanda masih terus dilakukannya. Pada bulan Maret 1910 terjadi pertempuran di Sungai Jambo Aye, Juli 1910 di Bukit Hagu dan Paya Surian, Agustus 1909 di Matang Raya. Akan tetapi, berbeda dari sebelumnya dalam berbagai peperangan itu pasukan Pang Nanggroe Cut Nyak Meutia beberapa kali terkepung.

Pada tanggal 20 September 1910 Van Slooten melakukan pengejaran terhadap Pang Nanggroe yang yang sedang berada di Paya

Cicem. Dalam suatu pertempuran yang dahsyat di daerah itu Pang Nanggroe akhirnya tertembak dalam jarak 200 meter sehingga akhirnya syahid. Sebelum mati ia memberikan wasiat pada Teuku Raja Sabi. Cut Nyak Meutia sendiri, beserta pengikut-pengikutnya telah terlebih dahulu meninggalkan tempat itu. Cut Nyak Meutia tidak juga menyerah kepada Belanda meskipun Pang Nanggroe sudah mati. Ia bertekad akan melanjutkan perjuangan bersama-sama para pengikutnya yang setia.

Karena mengetahui bahwa di daerah Gayo dan Alas masih saja terjadi perlawanan menentang Belanda, Cut Nyak Mutia berusaha menuju ke sana untuk menggabungkan diri. Sebulan sesudah Pang Nanggroe syahid, tepatnya pada tanggal 22 Oktober 1910, komandan detasemen marsose Belanda memerintahkan sersan Mosselman, seorang komandan brigade yang terkenal berpengalaman dalam perang gerilya, untuk mengejar pasukan Cut Nyak Meutia yang waktu itu diperkirakan di Lhok Reuhat. Pengejaran itu berakhir dengan hasil yang memuaskan bagi Belanda sebab banyak tokoh utama pasukan Cut Nyak Meutia mati, termasuk Cut Nyak Mutia itu sendiri. Kisah-kisah hari terakhir Cut Nyak Meutia diceritakan Mosselman kepada Zengtgraaf sebagai berikut: …tanggal 24 Oktober 1910 Mosselman dan pasukannya bergerak Kembali untuk meneruskan usahanya mencari lasykar pejuang Aceh..

Tanggal 25 OKtober 1910 pukul 5 pagi pasukan Mosselman bangun dan memasak makanan. Setelah sarapan pagi, dengan cepat mereka bergerak kembali hingga tiba di daerah Sungai Peutoe. Berikutnya, pada sebuah alur kecil mereka jumpa lagi dengan sebuah tempat yang baru ditinggalkan pasukan Aceh. Tempat ini terdiri dari dari 16 buah pondok dari yang kecil hingga besar. Orang yang telah bermalam dalam tempat ini diperkirakan lebih kurang 60 orang. Pukul 12 siang pasukan Mosselman tiba di Sungai Peutoe karena banyak anggota pasukannya yang telah letih maka Mosselman memerintahkan agar Sersan Rabin dan 6 anggota lainnya berjalan lambat di belakang untuk kemudian mengikuti Mosselman dari belakang.

Dengan beranggotakan 10 orang, Mosselman terus saja bergerak cepat agar segera dapat menemukan pasukan Aceh. Setelah bergerak agak lama, 2 anggotanya datang kepadanya dan melapor bahwa mereka tidak sanggup lagi bergerak karena keletihan. Mossellman kemudian meninggalkan kedua marsose yang keletihan itu dan mengantikan dengan seorang marsose yang masih kuat. Ia terus saja bergerak. Pada suatu saat pasukan Mosselman tiba dibagian selatan Gunung Lipeh dan menurut perkiraannya lasykar pejuang Aceh telah melintasi sungai ke tepi kanan. Setelah bergerak kian kemari lebih kurang seperempat jam, sampailah mereka pada sebuah alur yang kecil. Di atas sebuah tumpukkan pasir kembali dijumpai jejak-jejak kaki akibat kurang hati-hatinya salah seorang lasykar pejuang Aceh.

Mosselman bergerak dengan hati-hati sekali menyusuri alur itu. Semakin jauh ke hulu, dasar sungai semakin melebar. Keadaannya semakin berat, batu-batu semakin licin. Setelah begitu lama mereka menyusuri alur itu, pada pukul 4 sore mereka melihat asap yang mengepul ke udara. Ketika Mosselman sedang bersiap-siap mengintai dihadapan mereka sekitar 200 meter, ia melihat seorang pejuang Aceh yang sudah sangat tua sedang dilarikan dengan didukung oleh beberapa orang. Setelah Mosselman melihat bahwa orang itu sedang dilarikan, mereka memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya dengan cara melepaskan beberapa tembakan. Tembakan Belanda ini mengakibatkan orang tua tersebut jatuh seta kepanikan pada pasukan Cut Nyak Meutia.

Ternyata orang tua yang syahid itu adalah seorang yang dianggap keramat yang bernama Teungku Seupot Mata (Tengku Chik Paya Bakong). Dengan syahidnya Teungku Chik Paya Bakong, terjadilah tembak menembak seru antara pasukan Cut Nyak Meutia dengan pasukan Mosselman. Dalam tembak menembak itu posisi Mosselman lebih menguntungkan dibandingkan dengan posisi pasukan Cut Nyak Meutia karena mereka dapat berlindung di balik batu-batu besar yang terdapat dalam sungai. Setelah melihat keadaan yang tidak menguntungkan, segera Cut Nyak Meutia mengambil keputusan untuk menyerbu dengan mempergunakan pedang, rencong dan lain-lain. Cut Nyak Meutia sendiri tampil didepan sebagai komando. Cut Nyak

Meutia digambarkan oleh Mosselman sebagai seorang wanita bertubuh langsing, berkulit putih kuning, memegang pedang yang telah dikeluarkan dari sarungnya dan dengan rambut terurai sambil berteriak-teriak memberi komando kepada anak buahnya. Ia menyadari bahwa dirinya telah terkepung rapat, tidak sedikit pun terlintas diwajahnya keragu-raguan. Ia bertempur penuh dengan sikap satria. Akhirnya tiga peluru Belanda dilepaskan oleh Mosselman, sebutir mengenai kepalanya, dan dua peluru dibadannya. Ia tersungkur dan jatuh. Seketika itu telah syahid salah seorang srikandi Aceh yang tidak pernah kenal menyerah tutup usia pada tanggal 25 Oktober 1910, di Hulu Sungai Peutoe. Syahidnya Cut Nyak Meutia, perjuangan rakyat Keureutoe belum berakhir, putranya yaitu Teuku Raja Sabi, masih memegang peranan dalam perjuangan yang masih lama itu. Cut Nyak Meutia telah menyumbangkan jasa-jasanya yang besar dalam mempertahankan kedaulatan bangsa dan tanah air. Atas jasa-jasanya itu pemerintah Republik Indonesia telah menganugerahkan kepadanya gelar “Pahlawan Nasional” dengan surat keputusan presiden RI nomor 107 tanggal 2 Mei tahun 1964.

E. Penutup

Cut Nyak Meutia kelahirannya tidak ditemukan tanggal, bulan dan tahunnya, berasal dari keluarga bangsawan di Aceh. Gelar “Nyak” ia peroleh setelah menikah dengan salah seorang bangsawan Aceh

yaitu Teuku Syamsarif. Ayahnya bernama Teuku Ben Daud, seorang uleebalang Pirak yang termasuk dalam wilayah (*zelfbestuur*) Keureutoe. Ibunya Bernama Cut Jah, putri Ben Seuleumak. Cut Nyak Mutia merupakan satu-satunya perempuan dari lima bersaudara.

Sebagaimana lazimnya setiap anak perempuan di seluruh daerah Aceh, Cut Meutia dididik dengan pelajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan dibawah pengasuhan ulama-ulama yang didatangkan kerumahnya. Hal itu adalah kebiasaan belajar ngaji yang dilakukan oleh keluarga bangsawan ataupun uleebalang lainnya di Aceh. Hasil pendidikan yang diperoleh selama bertahun-tahun telah tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan teguh, sesuai dokrin yang diyakininya bahwa Cut Meutia sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa.

Cut Nyak Meutia selama hidupnya bersuamikan tiga orang lelaki Aceh yang gagah dan berani. Suami pertama bercerai karena melakukan pengkhianatan dengan berpihak kepada Belanda, sedangkan suami yang kedua dan ketiga syahid di medan juang. Kedua suaminya tersebut adalah pejuang sejati dan menjadi pendampingnya dalam melakukan perjuangan untuk mengusir kompeni Belanda. Bersama suami kedua yaitu Teuku Chik Tunong ia mendapatkan seorang putra yang bernama Teuku Raja Sabi, selanjutnya melanjutkan perjuangan ibunya yaitu Cut Nyak Meutia.

Cut Nyak Meutia tutup usia pada tanggal 25 Oktober 1910, di Hulu Sungai Peutoe. Atas jasa-jasanya itu pemerintah Republik Indonesia telah menganugerahkan kepadanya gelar "Pahlawan Nasional" dengan surat keputusan presiden RI nomor 107 tanggal 2 Mei tahun 1964.

Daftar Pustaka

Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah, Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1994

H.M. Zainuddin, Srikandi Atjeh, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1996

Zakaria Ahmad, dkk, Cut Nyak Meutia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982